

PERJUMPAAN “AKU-ENKKAU” DENGAN “ENKKAU ABSOLUT”

**Hubungan Antar Pribadi yang Membawa kepada Hubungan dengan Tuhan
Menurut Gabriel Marcel.**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Sofia Grace Rulpi Tolanda

01160023

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SOFIA GRACE RULPI TOLANDA
NIM : 01160023
Program studi : S1 FILSAFAT KEILAHIAN
Fakultas : TEOLOGI
Jenis Karya : SKRIPSI

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

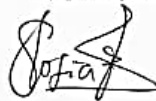
**PERJUMPAAN "AKU-ENKKAU" DENGAN "ENKKAU ABSOLUT"
Hubungan Antar Pribadi yang Membawa kepada Hubungan dengan Tuhan
menurut Gabriel Marcel**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Toraja
Pada Tanggal : 10 Mei 2021

Yang menyatakan



SOFIA GRACE RULPI TOLANDA
NIM 01160023

PERJUMPAAN “AKU-ENGKAU” DENGAN “ENGKAU ABSOLUT”

Hubungan Antar Pribadi yang Membawa kepada Hubungan dengan Tuhan Menurut
Gabriel Marcel.

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Sofia Grace Rulpi Tolanda

01160023

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul
PERJUMPAAN “AKU-ENKKAU” DENGAN “ENKKAU ABSOLUT”
Hubungan Antar Pribadi yang Membawa kepada Hubungan dengan Tuhan
menurut Gabriel Marcel
telah diajukan dan dipertahankan oleh

SOFIA GRACE RULPI TOLANDA

01160023

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Univeristas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 15 Januari 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono,
MACF, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 15 Januari 2021

Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Roberto Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama. : Sofia Grace Rulpi Tolanda

NIM. : 01160023

Judul Skripsi : PERJUMPAAN “AKU-ENGKAU” DENGAN “ENGKAU ABSOLUT”:
Hubungan Antar Pribadi yang Membawa kepada Hubungan dengan Tuhan
Menurut Gabriel Marcel

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Toraja, 10 Mei 2021



Sofia Grace Rulpi Tolanda

©UKDWN

KATA PENGANTAR

Tangan menggandeng orang terkasih
Kaki melangkah dengan rasa bahagia
Mata menatap hadirnya insan
Mengisahkan syukur tak terbatas

Skripsi ini terinspirasi dari sebuah refleksi di mana saya bertanya pada diri sendiri “apakah hubungan antar pribadi bisa menghantarkan manusia untuk berjumpa dengan Tuhan?”. Refleksi tersebut juga dibarengi dengan kegelisahan terhadap relasi yang sering dibangun manusia yang tidak saling menghormati satu-sama lain. Berangkat dari refleksi dan kegelisahan tersebut, mengingatkan saya pada pelajaran Filsafat Barat yang membahas Martin Buber mengenai relasi “Aku-Itu” dan “Aku-Engkau”. Singkatnya bahwa relasi yang dibangun dalam taraf “Aku-Engkau”, dapat menghantarkan manusia pada perjumpaan dengan Tuhan.

Setelah mempertimbangkan untuk menyusun skripsi mengenai hubungan antar pribadi dengan melihat sudut pandangan Martin Buber, saya mengkonsultasikannya kepada Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D sebagai dosen Filsafat Barat dan telah menulis buku mengenai pemikiran Martin Buber. Akan tetapi, beliau menyarankan tokoh yang lain yakni Gabriel Marcel. Dengan alasan bahwa Marcel lebih spesifik membahas hubungan manusia yaitu hubungan antar pribadi. Nama yang tidak saya pernah dengar sebelumnya.

Marcel merupakan filsuf post modern yang pemikirannya dapat dikatakan dilandasi oleh kritik terhadap manusia modern yang cenderung melihat orang lain sebagai kumpulan fungsi bukan sebagai pribadi otentik. Penulis merasa kritik Marcel masih relevan sampai sekarang. Maka dari itu, penulis ingin memaparkan bagaimana Marcel menjelaskan hubungan antar pribadi sehingga menjadi lebih bermakna. Tidak hanya berhenti pada membangun relasi dengan manusia saja, tetapi relasi itu berlanjut pada relasi dengan Tuhan.

Selesainya skripsi ini, tidaklah berjalan mulus. Penulis juga merasa bahwa masih banyak kekurangan dan hal yang bisa dikembangkan lagi. Meskipun demikian, saya sangat berterima kasih kepada Bapak Pdt. Wahyu Sartia Wibowo, M.Hum, Ph.D yang telah membimbing mulai dari proposal hingga dapat saya pertanggung jawabkan pada sidang 15 Januari 2021. Begitu juga dengan teman diskusi Hans Hardy, Kak Liem, Irene, Wana dan dukungan dari Mama, Karlan, Adi, dan Ray.

Penulis menyusun sripsi ini sebagai bentuk introspeksi diri dan harapannya bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya serta semoga lebih memaknai hubungan antar pribadi. Baik itu dalam keluarga, hubungan suami-istri, orang tua dengan anak, antar saudara, antar sahabat, dalam relasi pacaran dan lainnya.

Yogyakarta, 30 Januari 2021

Sofia Grace Rulpi Tolanda

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTERGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
2. Pertanyaan Penelitian.....	9
3. Batasan Penelitian.....	9
4. Judul.....	9
5. Tujuan Penelitian	9
6. Metode Penelitian	9
7. Sistematika.....	10
BAB II	11
GABRIEL MARCEL DAN INTERSUBJEKTIVITAS.....	11
1. Pengantar	11
2. Riwayat Hidup dan Perkembangan Pemikiran Gabriel Marcel.....	11
2.1 Riwayat Hidup Gabriel Marcel.....	11
2.2 Perkembangan Pemikiran Gabriel Marcel.....	13
3. Metode Pemikiran Gabriel Marcel	16
3.1 Tahap <i>Admiration</i> (keheranan dan kekaguman).....	16
3.2 Tahap <i>Reflection</i> (refleksi)	17
3.3 Tahap <i>Eksplorasi</i> (eksplorasi).	18
4. Manusia menurut Gabriel Marcel	18
4. 1. Eksistensi Manusia sebagai “ <i>esse co-esse</i> ”	19
4.2. Manusia sebagai Ada (<i>Being</i>) yang Menjelma.....	21
5. Hubungan Antar Pribadi (<i>Intersubjektivitas</i>).....	22
6. Kesimpulan	25
BAB III.....	27
PERJUMPAAN “AKU-ENGKAU” DENGAN “ENGKAU ABSOLUT”.....	27
1. Pengantar	27
2. “Engkau Absolut”.....	27
3. Transendensi	29
4. Partisipasi untuk Mencapai Transendensi.....	31

4.1 Keterbukaan (<i>la disponsibilite</i>)	32
4.2 Kehadiran (<i>la presence</i>).....	33
5. Perjumpaan “Aku-Engkau”	35
5.1 Cinta.....	35
5.2 Harapan.....	37
6. Perjumpaan dengan “Engkau Absolut”	38
7. Kesimpulan	40
BAB IV	41
PERJUMPAAN YANG MEMBAHARUI: TINJAUAN TEOLOGIS	41
1. Pengantar	41
2. Perjumpaan Yesus dan Perempuan Samaria.....	41
3. Refleksi Perjumpaan Yesus dan Perempuan Samaria.	46
4. Implikasi Perjumpaan dengan Tuhan dalam Ibadah Rumah	51
5. Kesimpulan	54
BAB V	55
KESIMPULAN	55
Daftar Pustaka	57

©UKDW

ABSTRAK

Perjumpaan “Aku-Engkau” dengan “Engkau Absolut”

Hubungan Antar Pribadi yang Membawa kepada Hubungan dengan Tuhan menurut Gabriel Marcel.

Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan bentuk relasi manusia, secara khusus dalam bentuk hubungan antar pribadi menurut pemikiran filsuf asal Prancis bernama Gabriel Marcel. Marcel sangat menekankan bahwa hubungan antar pribadi yang otentik dapat menjadi salah satu jalan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Penulis menggunakan pemikiran Gabriel Marcel yang masih sangat relevan dengan konteks relasi manusia jaman sekarang. Di mana, manusia sekarang cenderung membangun relasi dengan orang lain diatas kepentingan tertentu. Dengan persoalan yang ada, penulis melakukan penelitian dengan menjawab dua persoalan. Pertama, bagaimana Gabriel Marcel menjelaskan makna hubungan antar pribadi yang sebenarnya. Di dalamnya terdapat ulasan mengenai eksistensi manusia yang terdapat dalam situasi konkret sehingga manusia butuh untuk membangun sebuah hubungan yang ideal yang dibangun dalam taraf hubungan “Aku-Engkau”. Kedua, mengenai bagaimana kemudian hubungan antar pribadi itu dapat menjadi salah satu jalan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Di dalamnya penulis mengulas Tuhan sebagai “Engkau Absolut” dan mengapa perlu untuk mengalami perjumpaan dengan Sang “Engkau Absolut” menurut Gabriel Marcel. Untuk sampai pada perjumpaan dengan “Engkau Absolut”, dibutuhkan cinta yang tidak dapat batasi oleh dimensi ruang dan waktu. Sehingga, memunculkan refleksi teologis mengenai Kisah Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria di sumur Yakub yang menjadi salah satu contoh perjumpaan pribadi yang membawa kepada perjumpaan dengan Tuhan yang harapannya dapat diterapkan dalam relasi manusia saat ini.

Kata Kunci: Gabriel Marcel, situasi konkret, eksistensi, perjumpaan, cinta, “Aku-Engkau”, “Engkau Absolut”.

Lain-lain:

viii + 58 hal, 2021

22 (1953-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Manusia dan segala makhluk yang ada di bumi memiliki kekhasan masing-masing untuk dapat bertahan hidup. Tak hanya ingin bertahan hidup, manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu memiliki akal budi untuk berpikir, mempertimbangkan, memutuskan sesuatu serta bertindak. Manusia memiliki kesadaran untuk bertanya, bahkan mempertanyakan keberadaannya. Suatu pertanyaan yang tidak memiliki jawaban pasti dan selalu menjadi perbincangan filosofis mengenai “*manusia*, siapa mereka sebenarnya”? Gabriel Marcel menyatakan bahwa:

Siapakah “Aku” untuk mempertanyakan diri “Aku” sendiri tentang siapa “Aku”? Pada titik ini “Aku” melihat pertanyaan itu tanpa disadari berubah menjadi seruan. Namun, untuk memohon kepada siapa? Dapatkah “Aku” yakin, apakah “Aku” memiliki pembenaran dalam berpikir mengenai diriku? Apakah seruan ini ada yang benar-benar mengenal “Aku” dan dapat mengevaluasi “Aku”?¹

Hanya manusia yang mempertanyakan keberadaannya, “Dari mana manusia datang?” Apa tujuan manusia berada di dunia? Setelah itu ke mana mereka akan pergi? Terdapat urgensi dalam diri manusia, sehingga manusia selalu mencoba untuk menemukan identitas diri agar mengenali siapa dirinya. Berbagai aliran filsafat mencoba menjelaskan urgensi tersebut.

Aliran filsafat idealisme beranggapan bahwa realitas dasar dari dunia yaitu idea atau jiwa. Salah satu tokoh Idealisme yaitu Hegel menggambarkan tentang “yang mutlak” sebagai bentuk yang paling sempurna dari ide yang selanjutnya menjadi ide absolut. Ide absolut merupakan kesempurnaan pikiran atau jiwa yang hanya dapat memikirkan dirinya sendiri. Pikirannya dipantulkan ke dalam dirinya sendiri melalui kesadaran diri. Yang nyata adalah rasional dan segala sesuatu yang rasional adalah nyata, sedangkan materi adalah ilusi. Menelusuri materi adalah kesia-siaan, sebab materi merupakan manifestasi dari perjalanan ide tersebut. Keseluruhan alam semesta ini, termasuk sejarah dan manusia-manusia empiris, adalah manifestasi sekaligus penampakan dari Roh Absolut. Bagi Hegel tugas filsafat adalah mengonstruksi yang Absolut dalam kesadaran”, atau mencapai “kesatuan antara Pikiran

¹ Gabriel Marcel, *Creative Fidelity*, trans. Robert Rosthal, (New York:Fordham University Press,2002), h.145

(Denken) dan Ada (Sein).” Pengetahuanlah yang dapat memahami keseluruhan realitas yang disebut dengan pengetahuan absolut².

Aliran filsafat materialisme beranggapan bahwa keseluruhan realitas adalah materi. Materi sebagai dasar segala yang ada, dan tidak ada yang nyata kecuali materi. Sifat dari materi yakni hal yang dapat kelihatan, dapat diraba, memiliki bentuk dan menempati ruang³. Hakikat manusia dalam pandangan ini sebagai benda dunia atau sebagai objek seperti benda-benda lainnya. Manusia menurut bentuknya memang lebih unggul dibanding benda-benda lainnya tetapi hakikatnya sama saja, yaitu sebagai akibat dari proses unsur kimia (*resultante*)⁴. Pikiran dan kesadaran pada diri manusia merupakan fenomena dari materi. Begitu juga dengan hal-hal yang bersifat spiritual, perasaan, pikiran, jiwa, hanyalah ungkapan dari proses materi⁵.

Salah satu tokoh filsuf materialisme ialah Karl Heinrich Marx (Karl Marx). Marx pernah mengikuti kelompok Hegelian. Meskipun masuk dalam kelompok Hegelian, Marx tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan Hegel, di mana ide sebagai hal yang primer, dan benda (materi) adalah hasil dari ide. Marx justru berkebalikan dari Hegel, bahwa materi itu yang utama dan kemudian menghasilkan ide. Baginya, ide tidak mampu menggambarkan kenyataan yang empiris karena masih bersifat abstrak. Materi adalah satu-satunya keberadaan mutlak, dan menolak keberadaan apapun di luar materi. Maka dari itu, manusia adalah makhluk alamiah dalam objek alamiah⁶. Dalam pandangan materialisme bahwa “siapa “Aku?” bahwa “Aku” hanyalah sebatas materi (objek) dan tidak lebih.

Aliran eksistensialisme muncul menanggapi kedua aliran sebelumnya. Eksistensialisme menolak pandangan materialisme yang melihat manusia sebatas materi, karena bertentangan dengan pengalaman asasi manusia. Manusia tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek. Meskipun dalam eksistensialisme tetap mengakui bahwa pada manusia terdapat unsur yang disebut materi (jasmani) seperti pada benda-benda lainnya, tetapi bukan keseluruhan sebagaimana dalam pandangan materialisme⁷. Eksistensialisme juga menanggapi idealisme bahwa pada diri manusia tidak hanya berada dalam kesadaran rasio, tetapi bersatu

² Deni Kurniawan, *Roh Absolut Dalam Pemikiran George Wilhelm Friedrich Hegel*, dilansir dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/27947/2/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf> (2/10/2019)

³ Adelbert Snijders, *Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004) h.15

⁴ Snijders, *Manusia*, h.24

⁵ Nasaiy Aziz, *Manusia Sebagai Subyek Dan Obyek Dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger*, dilansir dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4899/3181> (11/10/2019)

⁶ S.M. Pamardiningtyas, *Materialisme dalam Memandang Agama dan Mistis*, dilansir dalam https://www.researchgate.net/publication/334736646_materialisme_dan_agama (10/10/2020)

⁷ Nasaiy Aziz, *Manusia Sebagai Subyek Dan Obyek Dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger*, dilansir dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4899/3181> (11/10/2019)

dengan realitas nyata yang konkret. Eksistensialisme menekankan manusia sebagai eksistensi yang tidak hanya sebagai subjek tetapi juga bagian dari objek (materi)⁸.

Aliran eksistensialisme memandang manusia sebagai eksistensi. Etimologis dari kata eksistensi yaitu dari “*ex*”(keluar) dan “*sistentia*”(berdiri). Manusia sebagai eksistensi memiliki pengalaman asasi yang menunjukkan kedudukan khas dari makhluk lainnya. Eksistensi itu sendiri merupakan keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu; dan bereksistensi yaitu menciptakan dirinya secara aktif, berbuat menjadi dan merencanakan⁹. Manusia bereksistensi adalah manusia yang keluar dari dirinya masuk ke dalam situasi yang aktual untuk menemukan diri yang sesungguhnya¹⁰. Pusat diriku terletak di luar diriku, sehingga hakikat manusia ialah ada bersama dengan orang lain atau sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk yang bereksistensi, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia tidak dapat memisahkan diri dari keberadaan orang lain melainkan membutuhkan pertolongan orang lain¹¹. “Siapa Aku?” hanya akan “Aku” ditemui jika “Aku” keluar dari diriku dan bertemu dengan realitas yang konkret bukan dalam kesadaran *idea*. Maka dari itu, manusia membutuhkan adanya interaksi yang diwujudkan dalam bentuk relasi dengan orang lain.

Relasi merupakan pengalaman konkret dalam kehidupan setiap manusia. Relasi menjadi titik perjumpaan antar eksistensi bahkan di saat yang bersamaan, manusia dapat mengalami kebereksistensiannya. Hal tersebut terjadi karena keberadaan “Aku” yang eksisten tidak akan “Ada” tanpa menempatkan diri “terarah keluar” – kepada dunia dan sesama – “. Tak ada “Aku” tanpa relasi dengan sesama. Dalam perjumpaan melalui relasi, manusia disadarkan bahwa ia hidup untuk berdampingan bersama orang lain dengan melakukan hubungan timbal balik yakni saling tolong menolong¹². Hubungan yang timbal balik inilah yang kemudian membentuk relasi menjadi bermakna.

Kemudian pertanyaannya, jika sesama menjadi bagian dalam pembentukan “Aku”, maka bagaimana dengan keberadaan manusia otonom yang dapat bersikap dan memiliki kebebasan serta mampu mengambil keputusannya sendiri? Justru keotonomian manusia dapat berkembang bahkan menuju kepada keunikan pribadinya ketika mengaktualisasikan dirinya ke dalam kehidupan sosial¹³.

⁸ Snijders, *Manusia:Paradoks dan Seruan*, h.24

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 187.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 148.

¹¹ Snijders, *Manusia*,h.25

¹² Snijders, *Manusia*,h.15

¹³ Snijders, *Manusia*,h.35

Gabriel Marcel merupakan filsuf Prancis dan pada zamannya sering disebut sebagai tokoh eksistensialisme Kristen. Meskipun kemudian Marcel tidak ingin dianggap sebagai tokoh eksistensialisme. Dengan gaya filsafat konkret, Marcel membahas mengenai eksistensi manusia. Eksistensi manusia menurut Marcel merupakan suatu kenyataan yang harus dipertanggungjawabkan sebagai ko-eksistensi. “Ada” adalah “Ada bersama dengan orang lain”. Eksistensi “Aku” tidak dapat terpisah dari eksistensi yang lain. “Aku” dapat mengetahui “siapa Aku?” melalui relasi dengan orang lain¹⁴.

Salah satu tokoh eksistensialisme yang sejaman dengan Marcel dan memiliki pandangan yang berbeda dengan Marcel yaitu Jean Paul Sartre. Dalam drama “Pintu Tertutup”, Sartre mengungkapkan bahwa “neraka adalah orang lain” atau dosa asal “Aku” adalah adanya orang lain. Melalui sorotan mata orang, kebebasan “Aku” dibekukan. “Aku” menjadi objek bagi orang lain. Kebebasan mutlak hanyalah mungkin jika “Aku” sendirian saja. Sesamaku merupakan ancaman dan penyerang yang harus dihindari. “Aku” harus melawan sorotan mata orang lain, “Aku” harus meniadakan sesamaku sebagai subjek. “Aku” benci sesamaku sebab kebencian itulah jalan satu-satunya untuk meniadakan diri sesamaku hingga ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengobjekkan diriku. Sikap benci merupakan jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri sebagai subjek¹⁵.

Sartre beranggapan bahwa dalam relasi manusia yang menjadi perjumpaan antara “kesadaran” di mana setiap kesadaran akan selalu berusaha untuk mempertahankan subjektivitasnya sendiri, mau menjadi pusat suatu “dunia”. Kesadaran yang lain harus dimasukkan dalam duniaku, dan orang lain harus menjadi objek bagi kesadaranku, sebab “Aku” adalah pusat duniaku¹⁶. Setiap subjek tidak akan memberikan kesempatan untuk orang lain menjadi subjek yang sama. Relasi antar subjek senantiasa teralih karena sesama berada di bawah tatapan sebagai objek bukan subjek. Tindakan mengobjekkan dilihat Sartre sebagai hal yang mematikan subjektivitas orang lain. Kematian ada adalah saat orang sungguh-sungguh menang terhadap “Aku” dan “Aku” dijadikan benda atau dibendakan¹⁷.

Marcel setuju terhadap pandangan Sartre bahwa dalam relasi akan ada yang di objekkan¹⁸. Akan tetapi, Marcel menolak pandangan Sartre untuk menutup diri dan menganggap individualitas manusia dengan ciri kebebasannya sebagai satu-satu kebenaran.

¹⁴ Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi: Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.31-32

¹⁵ Snijders, *Manusia*, h.47

¹⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, jilid II Prancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), h.100-101

¹⁷ FX. Mudji Sutrisno dan Budi Hardiman (ed)., *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992),h.103

¹⁸ Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi* h.12

Persoalan yang ada dalam hubungan manusia seharusnya bermuara pada upaya untuk hidup bersama dan saling menghormati¹⁹. Karena dengan menutup diri, justru menjadikan “Aku” dapat memandang orang lain sebagai objek. Hal ini juga merupakan kritik Marcel terhadap zaman di mana kehidupan manusia semakin tergodakan akan memandang orang lain sebagai kumpulan fungsi atau objek. Identitas pribadi manusia makin lama cenderung disejajarkan dengan fungsi atau potensi yang dimilikinya. Marcel menilai bahwa tendensi tersebut ada seiring proses yang terus berlangsung di mana terciptanya alat teknologi yang akhirnya menggantikan kedudukan manusia sebagai seorang pribadi yang otonom dan unik serta bernilai pada dirinya sendiri yang cenderung untuk disisihkan, dilupakan dan akhirnya diingkari. Nilai dan harga diri seseorang ditentukan oleh kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat. Memandang orang lain sebagai kumpulan fungsi makin merajalela dalam masyarakat modern²⁰.

Marcel menggambarkan situasi di atas dengan istilah “The Broken World”²¹. Manusia yang cenderung memiliki mentalis teknokratik di mana teknik ditempatkan sebagai tujuan yang harus dicapai bahkan mulai menjadikan manusia sebagai objek dari teknik itu sendiri. Dengan merujuk pada proses teknik, menjadikan dunia semakin kolektif sehingga ide mengenai masyarakat sejati malah menjadi tak terpahami. Kebersamaan antar manusia semakin hilang maknanya. Manusia menjadi memiliki kehendak untuk berkuasa atas yang lain²². Dunia tanpa ada kesatuan masyarakat, tak ada komunikasi yang nyata, juga tak ada pertemuan yang sesungguhnya. Setiap orang terus memikirkan kepentingannya masing-masing²³.

Situasi di mana individu tenggelam dalam kecenderungan untuk memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai kumpulan fungsi. Dalam konteks seperti ini, makna eksistensi manusia kembali dipertanyakan. *Being* man is having to be man (manusia dilahirkan untuk menjadi manusia). Manusia memiliki tujuan untuk menjadi manusia yang utuh dalam artian manusia dengan segala keberadaannya. Apa maksudnya? Menjadi manusia utuh adalah manusia yang mencapai Ada (*Being*), tahu siapa dirinya, apa makna dan tujuan hidupnya²⁴. Bagi Marcel, menjadi manusia yang utuh hanya bisa didapatkan ketika manusia menjalin

¹⁹ Gabriel Marcel, *Man against Mass Society*. trans. G.S. Frasser.(Chicago: Henry Regnery Company,1952), h.37

²⁰ Gabriel Marcel, *The Philosophy Of Existence*, trans, Manya Harari, (New York, Books for Library Press, 1969), h.1-2

²¹ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi:Menyelami Makna Keberadaan*, trans.Agung Prihantoro, (Kreasi Wacana, Yogyakarta 2005),h. 35

²² Marcel, *Misteri Eksistensi*,h. 45

²³ Marcel, *The Philosophy of Existence*, h.61

²⁴ Snijders, *Manusia*,h.16

relasi yang timbal balik dengan orang lain. Mengingat bahwa hakikat manusia menurut Marcel ialah Ada bersama dengan yang lain²⁵.

Gabriel Marcel dan Martin Buber memiliki pandangan mengenai manusia yang dapat menjadi manusia yang utuh ketika menjalin hubungan timbal balik dengan orang lain. Hubungan timbal balik dinyatakan melalui hubungan “Aku-Engkau”. Bagi Martin Buber, “Aku-Engkau” merupakan hal yang mendasar di mana ada ruang bagi “Engkau” yang memberikan masukan dan pengaruh bagi “Aku” sehingga “Aku” bisa berkembang. Hal itu dapat terjadi jika “Aku” dengan kesadaranku menghargai keberadaan diriku dan Engkau sebagai subjek²⁶.

Pandangan Gabriel Marcel tidak berbeda jauh dengan pandangan Martin Buber mengenai hubungan timbal balik yang dinyatakan melalui hubungan “Aku-Engkau”. Hubungan “Aku-Engkau” hanya dapat dicapai melalui partisipasi. Partisipasi hanya akan terjalin jika “Aku” menyadari realitas yang lain dan mau membuka diri terhadap realitas tersebut. “Aku” membuka diri agar dapat menerima kehadiran orang lain, sehingga “Aku” dapat berkembang dan menjadi pribadi yang otentik. Tak hanya menerima kehadiran orang lain, tetapi “Aku” juga dituntut untuk hadir baginya²⁷.

Kehadiran bagi Gabriel Marcel bukan sebatas hadir yang disengaja maupun tidak di tempat yang sama. Contohnya ketika “Aku” hadir bersama dengan orang lain dalam satu ruangan, belum menjamin adanya “kehadiran”. Kehadiran dinyatakan jika “Aku” sungguh-sungguh melakukan kontak dengan yang lain sebagai pribadi. Kehadiran dapat diwujudkan meskipun tidak bertemu langsung secara fisik atau memiliki ruang yang saling berjauhan. Kehadiran dalam hal ini direalisasikan secara istimewa dalam cinta, secara ontologis jika “Aku-Engkau” mencapai taraf *kita*.²⁸ Hubungan antar pribadi yang dilandaskan akan cinta pada akhirnya akan menumbuhkan suatu persekutuan (*communion*) untuk memperoleh kepenuhan hidup²⁹.

Mencapai kepenuhan hidup merupakan keinginan dasar manusia³⁰. Mengapa demikian? Hal ini ditandai dengan ketidakpuasan atas *situasi primordialnya* yakni eksistensi manusia hanya berada pada taraf pra-reflektif. Manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran, tetapi secara eksplisit tidak menyadari situasi konkretnya. Atau dengan kata lain, manusia

²⁵ Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi*, h.42

²⁶ Wahyu. S.Wibowo, “*Aku*”, *Tuhan, Dan Sesama:Butir-Butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta:Sunrise,2016),h. 6

²⁷ Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi*,h.81

²⁸ Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h. 76

²⁹ Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi*,h.44

³⁰ Marcel, *Misteri Eksistensi*,h.66

dalam taraf pra-reflektif belum mengenali siapa dirinya, dan apa tujuan hidupnya berada di dunia³¹. Maka dari itu, manusia ingin mencapai kepenuhan diri (*Being:Ada*). Marcel menyatakan bahwa manusia ingin mencapai kepenuhan hidup tidak terpisahkan dari keinginan untuk mencapai transendensi. Transendensi disini tidak dimaksudkan layaknya sebagai sifat ilahi dalam ranah teologi, melainkan salah satu bentuk pengalaman³². Akan tetapi, bukan untuk melampaui pengalaman itu sendiri, melainkan *naik* dari bentuk pengalaman tertentu (eksistensi) menuju pengalaman yang semakin murni (*Ada*).

Bagaimana seseorang mengalami transendensi? Marcel menjelaskan bahwa manusia dapat mencapai transendensi hanya melalui hubungan antar pribadi yakni pada taraf hubungan “Aku-Engkau”³³. Akan tetapi, dalam kehidupan manusia akan selalu ada berbagai dinamika yang dapat menyebabkan hubungan manusia tidak selalu di taraf “Aku-Engkau”. Dinamika kehidupan yang tampil secara nyata dalam pengalaman-pengalaman, di mana nilai-nilai saling diperjuangkan dan bertabrakan satu sama lain, yang kemudian dapat menciptakan konflik. Konflik seharusnya bermuara pada upaya pembangunan manusia agar bisa hidup bersama dan menciptakan kembali hubungan yang timbal balik. Bukan sebaliknya, manusia memperlakukan orang lain bukan sebagai sesama melainkan diperlakukan semena-mena untuk dimanipulasi³⁴.

Jika dalam keseharian manusia dan sesamanya saja mengalami ketidakberesan, maka mungkinkah manusia dapat membayangkan adanya hubungan lain dengan Yang Transenden? Bagi Marcel, hubungan antar manusia dalam level religius juga harus masuk dalam dunia hubungan antar pribadi, di mana yang ada hanyalah keinginan terdalam setiap orang untuk saling menaruh hormat dan cinta serta menerima yang lain sebagai Engkau³⁵. Inilah sebabnya Marcel memfokuskan filsafatnya pada hubungan antar pribadi. Hubungan pribadi yang tidak berhenti pada orang lain tetapi juga mengarah kepada Yang Lain, Yang Transenden (dalam hal ini adalah Tuhan). Akan tetapi untuk mengarah kepada Yang Lain, Yang Transenden, manusia juga harus mengalami *pengalaman transenden*.

Dengan pengalaman transendensi, manusia dapat mengalami perjumpaan dengan “Engkau Absolut” yang dalam kekristenan disapa sebagai Tuhan. Tuhan yang adalah dasar dari keberadaan segala makhluk³⁶. Keterarahan manusia kepada Tuhan untuk mengetahui diri

³¹ Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi*, h.89

³² Marcel, *Misteri Eksistensi*, h.64

³³ Marcel, *Misteri Eksistensi*, h.66

³⁴ Marcel, *Man Against Mass Society*, h.37

³⁵ Hariyadi, *Membina Hubungan Antar*, h.17

³⁶ Snijders, *Manusia* h.33

manusia yang sebenarnya. Disaat itu juga, terdapat seruan dari Tuhan itu sendiri yang memanggil tiap-tiap pribadi untuk mengalami perjumpaan dengan-Nya. Tuhan yang senantiasa memberikan diri-Nya dan menyapa manusia, namun manusia yang cenderung kurang peka dan terbuka terhadap sapaan Tuhan³⁷.

Apa yang membuat manusia sehingga tidak peka akan sapaan Tuhan? Gabriel Marcel dalam hal ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia seringkali terjebak dalam kerangka berpikir yang dipopulerkan oleh Descartes yaitu “Aku” berpikir maka “Aku” ada”. Manusia kemudian lebih mengidolakan pikirannya. Manusia lebih mengandalkan rasionya untuk memecahkan berbagai persoalan. Menurut Marcel tidak semua hal harus dilihat sebagai *problem*, tetapi terdapat juga hal-hal yang sifatnya misteri. Misteri itu tidak ditafsirkan sebagai sebuah kekosongan dalam pengetahuan kita, sebagai kekosongan yang harus diisi, melainkan sebagai kelimpahan tertentu. Misteri merupakan hal-hal yang tidak bisa kita pahami secara tuntas karena dalam misteri terdapat unsur yang melampaui keterbatasan manusia³⁸. Keberadaan Tuhan turut dipandang sebagai *problem* yang harus dipecahkan serta diteliti dengan nalar manusia. Tuhan tidak akan pernah dijumpai jika manusia hanya mengandalkan nalarnya. Tuhan tidak dapat dipahami hanya dengan pikiran manusia, karena Tuhan melebihi pikiran tersebut. Bahkan ketika manusia berbicara mengenai Tuhan, manusia tidak berbicara mengenai Tuhan itu sendiri³⁹.

Bukan berarti manusia yang berpikir tentang Tuhan merupakan hal yang keliru. Marcel juga beranggapan bahwa pikiran bagian dari pengalaman. Dalam hal ini manusia dapat berefleksi. “Aku” berpikir/berefleksi atas apa yang “Aku” alami. Dalam pengalaman, “Aku” berusaha untuk mengenal Tuhan. Akan tetapi, perlu untuk diperhatikan bahwa mengenal Tuhan bukanlah untuk dijadikan sebagai objek pikiran. Tuhan bukanlah objek dan tidak akan pernah menjadi objek⁴⁰. “Aku” memahami Tuhan sebagai Tuhan yang tak pernah dipahami oleh pikiranku.

Tuhan melampaui segala pengetahuan manusia. Ia menjadi Tuhan karena tak terpahami. Tuhan yang tak terpahami namun dapat dikenal dan dirasakan. Manusia berusaha untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan untuk mengenal dan merasakan kehadiran-Nya. Maka dari itu, Marcel melihat bahwa dengan hubungan antar pribadi taraf “Aku-Engkau” menghantarkan manusia menuju perjumpaan dengan “Engkau Absolut” atau Tuhan.

³⁷ A Heuken Sj, *Spiritualitas Kristen: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakara, 2002), h.11

³⁸ Marcel, *Creative Fidelity*, h.152

³⁹ Gabriel Marcel, *Metaphysical Journal*, trans.by: Bernard Wall, (Chikago:Henry Regnery Company,1952),h.159

⁴⁰ Marcel, *Metaphysical Journal*, h.139

Perjumpaan dengan “Engkau Absolut” dapat memberikan petunjuk mengenai keberadaan, tujuan, serta makna hidup manusia yang sesungguhnya. Bagaimana hubungan antar pribadi “Aku-Engkau” menghantarkan pada perjumpaan dengan “Engkau Absolut” yaitu Tuhan ?

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian yaitu:

2.1. Apa dan Bagaimana Gabriel Marcel mengembangkan argument mengenai hubungan antar pribadi?

2.2. Bagaimana hubungan antar pribadi membawa manusia berjumpa dengan Tuhan?

3. Batasan Penelitian

Hubungan manusia menjadi sentral dari pemikiran Marcel. Akan tetapi, penulis membatasi hubungan yang sifatnya lebih spesifik yakni hubungan antar pribadi. Penulis menganggap bahwa hubungan antar pribadi dapat menjadi dasar untuk melakukan hubungan yang lebih luas yaitu dalam masyarakat.

4. Judul

Dari uraian latar belakang permasalahan, dan pertanyaan penelitian, judul yang diangkat ialah

PERJUMPAAN “AKU-ENKKAU” DENGAN “ENKKAU ABSOLUT”

Hubungan Antar Pribadi yang Membawa kepada Hubungan dengan Tuhan Menurut Gabriel Marcel.

5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk memberikan ulasan mengenai pemikiran Marcel terhadap pentingnya membangun hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi dapat menjadi salah satu jalan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Pengalaman akan perjumpaan dengan Tuhan, membuat “Aku” dapat mengetahui keberadaanku mengenai siapa apa tujuan hidupku.

6. Metode Penelitian

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dalam mengkaji dan menganalisis konsep hubungan antar pribadi “Aku-Engkau” sampai pada perjumpaan dengan “Engkau Absolut”. Penulis menggunakan literatur primer yang merupakan tulisan Gabriel Marcel maupun dari literatur sekunder untuk melengkapi dan merefleksikan pemikiran Gabriel Marcel.

7. Sistematika

Untuk menyampaikan segala gagasan serta menjawab pertanyaan penelitian, maka tulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan menyampaikan mengenai latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Gabriel Marcel dan Intersubjektivitas

Pada bagian ini penulis akan membahas riwayat dan pengalaman hidup yang menjadi dasar pemikiran serta perkembangan pemikiran Gabriel Marcel terhadap pentingnya hubungan antar pribadi (*intersubjektivitas*).

Bab III: Perjumpaan “Aku-Engkau” dengan “Engkau Absolut”

Hubungan antar pribadi yang bermakna dapat menjadi salah satu jalan bagi manusia untuk dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Pada bagian ini penulis akan memaparkan hal-hal yang menjadikan manusia dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

Bab IV: Perjumpaan yang Membaharui: Tinjauan Teologis

Pada bagian ini, penulis mendialogkan pemikiran Marcel mengenai perjumpaan antar pribadi yang membawa pada perjumpaan dengan Tuhan dengan merefleksikan perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria di sumur Yakub. Selanjutnya penulis mencoba untuk mengimplikasikan perjumpaan antar pribadi dalam konteks keluarga.

Bab V : Kesimpulan

Penulis akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai apa itu hubungan antar pribadi dan bagaimana perjumpaan antar pribadi dapat sampai pada perjumpaan dengan Tuhan.

BAB V

KESIMPULAN

Pertanyaan “siapa “Aku?”” merupakan kondisi di mana “Aku” sebagai subjek yang memiliki kesadaran akan tetapi belum seutuhnya memahami realitas dan tujuan hidup’ku’. Gabriel Marcel menjelaskan untuk memahami realitas itu, “Aku” harus bertransendensi. Transendensi ialah bentuk pengalaman yang eksistensi menuju pengalaman yang semakin murni yaitu Ada(*Being*). Dengan kata lain “Aku” sebagai Ada yang meng”Ada”. Transendensi hanya dapat dicapai dengan berelasi dengan orang lain. Hal ini menjadi kritik terhadap *cogito ego sum* “Aku berpikir, maka Aku Ada”. Hakekat dari “Ada-nya “Aku” adalah “Ada bersama dengan”. Siapa “Aku?” hanya akan “Aku” temui jika “Aku” keluar dari diriku dan bertemu dengan realitas yang konkret bukan terkurung dalam kesadaran *idea’ku’* saja.

“Aku” harus berelasi dengan orang lain, sehingga “Aku” dapat bertransendensi dan mengetahui keberadaan diriku. Akan tetapi, di satu sisi, dalam relasi manusia dapat menghambat terjadinya transendensi, yaitu ketika relasi manusia berada dalam taraf “Aku-Itu”. Hal ini terjadi ketika “Aku” hanya memandang orang lain sebagai *problem* yang kemudian “Aku” pandang sebagai objek, dan “Aku” perlakukan sesuai dengan kepentinganku saja. “Aku” menilai orang lain hanya sesuai dengan apa yang “Aku” pikirkan dan tidak menghargai keberadaan orang lain sebagai misteri. Dalam situasi tersebut “Aku” tidak dapat berkembang, karena hanya terkurung dalam egoku. “Aku” harus keluar dari ego.

Maka dari itu, Marcel menegaskan pentingnya membangun hubungan yang ideal. Hubungan ideal terjalin dalam hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi merupakan hubungan timbal balik yang berada dalam taraf “Aku-Engkau”. “Aku-Engkau” adalah hubungan yang saling memberikan diri sebagai pribadi, dan terpenting melihat orang lain sebagai subjek. Hubungan “Aku-Engkau” terjadi ketika saling berpartisipasi. Berpartisipasi ditandai dengan keterbukaan diri, dan melihat realitas yang lain (keberadaan orang lain) dengan penuh kekaguman dan menyapa orang lain sebagai “Engkau” dengan semangat refleksi kedua yaitu misteri. Memandang orang lain sebagai “Engkau” dengan segala aspek misterinya berarti melihat orang lain dengan keberadaannya yang otentik dan tidak “Aku” perlakukan dengan semena-mena.

Dengan “Aku-Engkau” yang saling membuka diri dan merasakan kehadiran bersama. kemudian menghidupkan cinta yang menyerukan untuk memperjumpakan orang yang

melibatkan diri untuk hadir dalam hubungan. Cinta sifatnya transenden dan ketika orang yang terlibat dalam cinta, maka ia dapat bertransendensi. Hal inilah menjadi titik di mana manusia dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Tuhan sebagai “Engkau Absolut” yang tidak dapat dipahami melalui nalar, akan tetapi dapat dikenal melalui perjumpaan dengan-Nya. Perjumpaan dengan Tuhan melalui cinta, karena Tuhan adalah titik tertinggi cinta. Tuhan yang adalah cinta menyerukan panggilan untuk berjumpa dengan-Nya. Manusia harus mengalami pengalaman akan cinta untuk mengenali panggilan Tuhan. Maka dari itu perjumpaan antar pribadi yang menghidupkan cinta menghantar pada perjumpaan dengan Tuhan.

Pemikiran Marcel mengenai perjumpaan antar pribadi yang menghantarkan pada perjumpaan dengan Tuhan direfleksikan penulis dalam kisah perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria. Yesus dan perempuan Samaria yang berasal dari golongan yang saling bertolak belakang. Akan tetapi, tidak menghambat untuk membangun relasi antar pribadi. Yesus dan perempuan Samaria membangun hubungan yang saling mengasihi sehingga menghantarkan pada perjumpaan dengan Allah. Allah yang hadir dalam hubungan yang dibangun dalam cinta kasih. Perjumpaan dengan Allah menjadikan hidup Yesus serta perempuan Samaria mengetahui keberadaan diri serta tujuan hidup mereka dan mengalami pembaharuan hidup. Perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria diimplikasikan oleh penulis dalam konteks sekarang di tengah pandemi covid-19. Ibadah yang sebelumnya dilakukan di gedung gereja, dialihkan ke ibadah rumah. Seharusnya hal ini tidak menghalangi keluarga mengalami perjumpaan dengan Allah. Justru hubungan antar pribadi dalam keluarga dapat menghantarkan pada perjumpaan dengan Allah. Keluarga yang membina hubungan saling mencintai, turut menghadirkan Allah. Meskipun tidak sedang melakukan kebaktian *online*, tetapi melalui relasi yang saling mencintai, di situ Allah hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Marcel, Gabriel, *Being and Having: An Existentialist Diary*, trans. Emma Craufurd, Harper Torchbooks New York: Harper & Row Publishers. 1965
- _____, *Creative Fidelity*. trans. Robert Rosthal. New York: Fordham University Press. 2002
- _____, *Man against Mass Society*. trans. G.S. Fraser, Chicago: Henry Regnery Company. 1952.
- _____, *Metaphysical Journal*. trans. Bernard Wall, Chicago: Henry Regnery Company. 1952.
- _____, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.
- _____, *The Philosophy of Existence*. trans. Manya Harai, New York: Books for Library Press. 1969.
- _____, *Homo Viator: Introduction to A Metaphysic of Hope*. trans. Katherine Farrer, Harper Torchbooks New York: Harper & Row Publishers. 1962.
- Aziz, Nasaiy. *Manusia Sebagai Subyek Dan Obyek Dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger*, diakses melalui <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4899/3181> (11/10/2019)
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis*, Jakarta: Gramedia. 1983.
- Cain, Seymour. *Gabriel Marcel*. New York: Hillary House Publisher. 1963.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company. 1991.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1988
- Hariyadi, Matias. *Menyelami Makna Keberadaan: Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristen: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakara. 2002
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary Volume I*. United States: Hendrickson Publisher. 2003.

Kurniawan, Deni. *Roh Absolut Dalam Pemikiran George Wilhelm Friedrich Hegel (1778-1831)*, diakses melalui, <http://repository.uin-suska.ac.id/27947/2/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.1996.

Pamardiningtyas, S.M. *Materialisme dalam Memandang Agama dan Mistis*, diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/334736646_materialisme_dan_agama (10/10/2020)

Pax, Clije. *An Existential Approach to God: a Study of Gabriel Marcel*, The Hague: Nijhoff.1972

Ridderbos, Herman N. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company Source.1997.

Snijders, Adelbert. *Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.2004.

Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta, Kanisius. 2006.

Sutrisno, FX. Mudji. dan Budi Hardiman (ed). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* Yogyakarta: Kanisius.1992.

Wahono.S Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.1986

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015

Wibowo, Wahyu S. *Aku, Tuhan, dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Sunrise. 2016.